

**IMPLEMENTASI BERPIKIR KRITIS
PADA MATA KULIAH TEORI MENGAJAR PAK DI STTII BATAM**

Oleh: Helmirita, Eka Setyaadi, Andreas Jonathan
ritongaemy@yahoo.com, eka@ukrimuniversity.ac.id,
andreas.jonathan@ukrimuniversity.ac.id

Abstract

The background of this study was when the researcher made an observation by giving essay test to the third-grade students, in fifth semester at one of the STT located in Batam. Through the observation, researcher was found that students were unable to answer the question according to the instructions given which is required to answer by using critical thinking method. This study has three objectives; first to find out why the students do not understand and realize the importance of critical thinking skill. Second, to find out why the students do not have critical thinking skill and develop these abilities. Third, to give and suggest the appropriate method to be applied in the classroom. After conducting the observations, interview and documentation study, it was found that the reasons why critical thinking skill was not applied in the classroom, especially in the subject of "Teori Mengajar PAK" First, critical thinking method is not integrated into any learning content neither curriculum. Second, the lecturers not be able to apply this skill in the class room due to lack of ability. Third, culture of the teaching method which is a one-way interaction. This research was using qualitative methods and a case study approach by given essay test questions.

The data collection technique was using the triangulation method. The results of the study; why the students do not understand and realize the importance of critical thinking, why they do not have and develop these abilities and the appropriate method to be applied. The first point because it is not taught in the classroom, second, a one-way learning culture method and the third, there are no any method yet and system that applied critical thinking skill. Therefore, the results of the study are why critical thinking skill not implemented in the class room due to not integrated into every learning content, lecture's lack of ability to apply this skill. In addition, A one-way learning culture where the lecturers have to be respected which made the student be accepted all the explanation and further questions are avoided. Those reason make the critical thinking skill an ineffective while the students supposed to be required to convey their arguments through the discussion nor presentation. Method and systems should facilitate the students to practice the critical thinking skill in the classroom. Overall, critical thinking skill can be applied if integrated into every learning content, trained continuously in the classroom and developed with relevant methods.

Key words: Education, Critical Thinking skill, Method.

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini ketika peneliti melakukan observasi dengan memberikan soal essay yang berbasis studi kasus kepada mahasiswa tingkat tigasemester lima di salah satu STT di Batam, di temukan bahwa mahasiswa tidak mampu menjawab soal tersebut sesuai dengan instruksi soal yang menuntut mahasiswa untuk menjawab dengan metode berpikir kritis. Penelitian ini memiliki tiga tujuan; pertama untuk mengetahui mengapa peserta didik tidak memahami dan menyadari akan pentingnya kemampuan berpikir kritis. Kedua untuk mengetahui

mengapa peserta didik tidak memiliki keterampilan berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan tersebut. Ketiga untuk memberikan dan menyarankan metode yang tepat untuk diterapkan di dalam kelas. Setelah melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa penyebab mengapa kemampuan berpikir kritis tidak diterapkan pada pembelajaran khususnya pada mata kuliah “Teori Mengajar PAK” karena: Pertama, metode berpikir kritis tidak diintegrasikan kedalam setiap konten pembelajaran maupun kurikulum. Kedua, karena kurang menguasai kemampuan tersebut sehingga tidak diterapkan di kelas. Ketiga, budaya belajar yang hanya beriteraksi satu arah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus melalui soal essay yang berbasis studi kasus. Sementara teknik pengumpulan data menggunakan metode triangulasi.

Dari hasil penelitian ditemukan tiga poin yang menjadi penyebab mengapa mahasiswa tidak memahami dan menyadari akan pentingnya berpikir kritis, mengapa tidak memiliki dan mengembangkan kemampuan tersebut dan metode yang tepat untuk di terapkan.. Poin pertama adalah karen tidak diajarkan di dalam kelas, kedua, karena budaya belajar satu arah dan yang ketiga adalah tidak ada metode dan sistim yang menerapkan metode berpikir kritis. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa alasan mengapa tidak mengajarkan kemampuan berpikir kritis karena tidak diintegrasikan kedalam setiap konten pembelajaran serta kurangnya kemampuan para pendidik untuk menerapkan kemampuan tersebut di dalam kelas. Budaya belajar satu arah dimana pendidik adalah orang yang sangat disegani sehingga membuat peserta didik menerima penjelasan yang disampaikan dan tidak perlu mempertanyakan lebih lanjut. Hal tersebut membuat metode berpikir kritis tidak effective karena peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan argumen melalui diskusi dan tanya jawab. Tidak adanya metode dan sistim yang memfasilitasi peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir kritis di dalam kelas. Kesimpulan secara keseluruhan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat diterapkan jika diintegrasikan ke dalam setiap konten Pembelajaran, dilatih secara terus menerus di dalam kelas dan dikembangkan dengan metode-metode yang relevan.

Kata Kunci : Pendidikan, Berpikir Kritis, Metode

Pendahuluan

Tantangan Pendidikan di era abad ke-21 dimana peserta didik di tuntut agar memiliki kreativitas dan berinovasi dalam belajar dengan memanfaatkan teknologi dan media informasi. Dalam framework 21st century skills terdapat empat keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang dikenal dengan kompetensi 4C yaitu berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, kedua kreative dan inovasi, ketiga komunikasi dan keempat kolaborasi (I putu, 2021:9). Perkembangan teknologi yang begitu cepat memberikan banyak kemudahan kepada penggunanya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam hitungan detik, dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan hanya dengan menggunakan jaringan internet. Oleh karena itu para pendidik perlu menyadari perubahan tersebut sehingga mempersiapkan metode yang relevan dalam mengajar untuk memfasilitasi kemampuan tersebut ke dalam pembelajaran secara mandiri, berpikir sendiri, memulai sendiri, memperlengkapi diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri (Costa, 2001:2). Berpikir kritis memberikan dampak terhadap kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah-masalah atau keragu-raguan terhadap pernyataan- pernyataan yang perlu diperjelas. Dalam teori penelitian, berpikir kritis berfungsi sebagai sintesis, menggabungkan ide-ide dan potongan-potongan informasi empiris individu ke dalam seperangkat konstruksi yang

memberikan pemahaman yang lebih dalam, makna yang luas dan penerapan yang lebih luas (Wiersma, 2000:18).

Sehubungan dengan perkembangan tersebut, khususnya bagi para pendidik perlu mengajarkan metode berpikir kritis kepada para peserta didik agar mampu menyikapi perkembangan yang begitu cepat agar mampu mengelola informasi yang muncul tanpa terkendali. Kemampuan mengolah informasi dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dengan menganalisa ide atau konsep yang terdapat di dalamnya, merumuskan pokok permasalahannya, membangun argumen yang rasional dan logis dengan bukti-bukti yang relevan serta memberikan kesimpulan (Parlindungan Pardede, 2022).

Faktor-faktor penghambat ketidak effectivefan berpikir kritis dalam pembelajaran adalah karena metode berpikir kritis tidak di integrasikan kedalam pembelajaran, tidak mengoptimalkan kemampuan tersebut. Hal tersebut terjadi karena kebiasaan belajar atau budaya belajar satu arah, dimana pendidik adalah orang yang sangat dihormati sehingga tidak perlu mempertanyakan dan setuju dengan penjelasan yang di berikan (Sugeng Susilo Adi & Esti Junining. Jurnal, 2013). Meskipun tahap-tahaptertentu, pendidik memberikan tugas-tugas yang berkonsetrasi pada penjejalan ataupun penggalian materi namun tidak sepenuhnya mengoptimalkan kemampuan tersebut apabila tidak berlatih untuk mengasahnya dengan mengidentifikasi, menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan (Parlindungan Pardede, Jurnal:2022)

Penelitian ini dilatarbelakangi ketika peneliti mengajar di salah satu STT di Batam, di temukan bahwa: (1) Mahasiswa belum memahami dan menyadari akan pentingnya berpikir kritis. (2) Mahasiswa belum memiliki dan mengembangkan kemampuan tersebut dan (3) Metode apakah yang tepat untuk di terapkan. Ketika peneliti memberikan soal essay yang berbasis studi kasus, dari empat belas orang mahasiswa di temukan hanya empat orang saja yang memiliki pemahaman bagaimana mengerjakan soal tersebut sesuai dengan instruksinya. Merujuk pada hasil tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti apa yang menjadi penyebabnya. Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah (1) Mengapa mahasiswa tidak memahami dan menyadari akan pentingnya kemampuan berpikir kritis. (2) Mengapa mahasiswa tidak memiliki dan mengembangkan kemampuan tersebut dan (3) Metode berpikir apakah yang tepat untuk di terapkan di dalam kelas.

Berpikir kritis adalah aktivitas kognitif (Stella, 2017:1). Merupakan tindakan reflektif untuk memutuskan hal yang diyakini untuk dilakukan (Robert H. Ennis, 1996:396). Agar menjadi seorang pemikir kritis maka harus dipraktekan secara konsisten (Ricahrd W. Paul & Linda Elder, 2002:28). Tujuan menerapkan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari ialah untuk meguji segala sesuatu agar memperoleh apa yang baik (1 Tesalonika 5:21).

Penelitian ini memiliki tiga tujuan yakni (1) untuk mengetahui hal-hal yang menyebabkan mengapa mahasiswa tidak memahami dan menyadari akan pentingnya berpikir kritis, (2) Mengapa mahasiswa tidak memiliki dan mengembangkannya dan (3) Memberikan metode yang tepat yang dapat diterapkan di kelas khususnya pada mata kuliah teori mengajar PAK.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian naturalistik, karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (Lexy J. Moleong, 2017:17). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh

subyek peneliti, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Sementara pendekatan penelitian ini adalah studi kasus dimana studi kasus merupakan pendekatan untuk meneliti fenomena sosial menalalui analisis kasus individual secara lengkap dan tetiti, serta memberikan sautu analisis yang intensif dari banyak rincian khusus yang sering terlewatkan oleh metode penelitian lainnya (Ranjit Kumar, 1991:54).

Penelitian ini dilaksanakan di STT Injili Indonesia yang berlokasi di Batam yaitu di tingkat tiga semester lima pada Agustus 2022 hingga Januari 2023. Mahasiswa tingkat tiga semester lima berjumlah empat belas orang menjadi partisipan atau menjadi narasumber untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan topik penelitian ini. Peneliti mengadopsi dari metode Miles dan Huberman dalam memilih partisipan dari penelitian yaitu dengan konteks suasana, keadaan atau latar (Miles & Huberman: 2014:42).

Teknik pengumpulan data diadopsi dari metode Miles & Huberman yang dikutip oleh Sugiyono yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Alasan mengapa ketiga metode tersebut dijadikan teknik untuk pengumpulan data karena (1) Observasi dapat memperkuat, menegaskan atau mengkonfirmasi hasil penelitian. Observasi juga dapat menguji kebenaran. Jadi dengan melakukan observasi peneliti memiliki bukti yang nyata dan akurat. Cara peneliti melakukan observasi adalah dengan memberikan soal essay yang berbasis studi kasus untuk menguji kemampuan analitis, merumuskan ide dan pokok permasalahan, memberikan sudut pandang yang logis dan merumuskan kesimpulan.

Tabel 1 Contoh soal essay

Jawablah soal essay berikut ini sesuai dengan instruksi berikut:

- Merumuskan dan menganalisa soal
- Memberikan pendapat para ahli
- Memberikan sudut pandang yang logis
- Membuat kesimpulan
- Memberikan metode mengajar yang sesuai dengan konteks.

Transhumanisme adalah sebuah ideologi dan gerakan yang berdasarkan filsafat *posthumanis* yang cetuskan oleh seorang professor *Furutologi* yang bernama Fereidoun M. Esfandiary (1960) dan Max More (1990) seorang filsuf berkebangsaan Inggris. Ideologi tersebut berusaha untuk mengembangkan dan menyediakan teknologi yang memungkinkan ke-abadian dan meningkatkan kapasitas intelektual, fisik dan psikologis manusia untuk mencapai *post human*. Posthuman sendiri adalah makhluk hipotesis masa depan dengan kemampuan dasarnya jauh melampaui Manusia saat ini sehingga tidak lagi dapat disebut Manusia menurut standar kita sekarang. Pada link video berikut yang berjudul *Posthuman: An Introduction to transhumnism* <https://www.youtube.com/watch?v=bTMS9y8OVuY> menampilkan bahwa ideologi transhumanisme akan berdampak terhadap tiga aspek hidup Manusia yakni *Super Longevity* (super panjang umur), *Super Intelligence* (super kecerdasan) dan *Super wellbeing* (super kesejahteraan)

Pertanyaannya:

1. Bagaimana perspektif antropologi Kristen terhadap ideologi transhumanisme? Jelaskan
2. Bagaimana cara saudara mengajarkan mengenai penggunaan teknologi dengan tepat dan benar?

Teknik berikut (2) adalah wawancara yang merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan dengan objekatau peristiwa yang sedang di teliti. Hal mendasar yang perlu diketahui pada saat wawancara adalah (1) Responden atau informan adalah orang tahu tentang dirinya sendiri, kemudian (2) yang disampaikan oleh responden adalah dapat dipercaya dan (3) responden memahami apa yang ditanyakan oleh interviewer (Sutrin Hadi, 1986:34). Peneliti memberikan wawancara semi terstruktur kepada responden sebagai berikut:

Tabel 1 Pertanyaan Wawancara
(Semi Terstruktur)

No.	Konsep	Pertanyaan
1	Pemahaman mengenai berpikir kritis memahami pentingnya dan bagaimana berpikir kritis Memahami dan memiliki kesadaran tentang pentingnya berfikir kritis	<ol style="list-style-type: none">1. Apa yang saudara ketahui tentang berpikir kritis? Mengapa?2. Apakah berpikir kritis itu penting? Mengapa?3. Apakah saudara ingin memiliki kemampuan berfikir kritis? Mengapa?

2	Faktor – faktor pendukung berpikir kritis memiliki kesadaran akan pentingnya berpikir kritis. Memiliki kemampuan berfikir kritis dan bagaimana meningkatkan kemampuan tersebut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana mengaplikasikannya dalam pembelajaran 2. Apakah dosen di kelas memotivasi saudara untuk berpikir kritis? Mengapa? 3. Apakah materi dan sistim dalam kelas membantu saudara untuk berpikir kritis? Mengapa? 4. Apa yang saudara harapkan dari dosen dan kelas agar berpikir kritis?
---	--	--

Teknik berikut (3) adalah dokumentasi yang merupakan salah satu cara untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Pengkajiandokumentasi merupakan teknik pengumpulan dokumen dan menganalisis kemudiandibandingkan dan dipadukan untuk memperoleh suatu kajian yang sistematis. Sumber data yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya: contoh soal essay yang telah dilampirkan sebelumnya, hasil evaluasi soal essay dan contoh silabus yang tidak ada muatan metode berpikir kritis.

Tabel 3
Evaluasi Berpikir Kritis Mahasiswa

NO.	INISIAL	TINGKAT/ SEMESTER	KRITERIA PENILAIAN			SCORE	GRADE
			Merumuskan Masalah	Memberikan Fakta & Argumen	Menarik Kesimpulan		
1	AHP	III / 5	30	30	20	80	B
2	DS	III / 5	20	20	15	55	D
3	DPYW	III / 5	15	20	20	55	D
4	ES	III / 5	20	20	20	60	C
5	FS	III / 5	15	20	25	60	C
6	KH	III / 5	30	25	25	80	B
7	JHP	III / 5	25	30	20	75	B
8	LS	III / 5	15	20	20	55	D
9	MIS	III / 5	20	25	30	75	B
10	ML	III / 5	20	15	20	55	D
11	MS	III / 5	15	20	20	55	D
12	NLG	III / 5	20	20	15	55	D
13	OS	III / 5	25	25	15	65	C
14	RS	III / 5	30	20	20	70	C+

Standar Penilaian

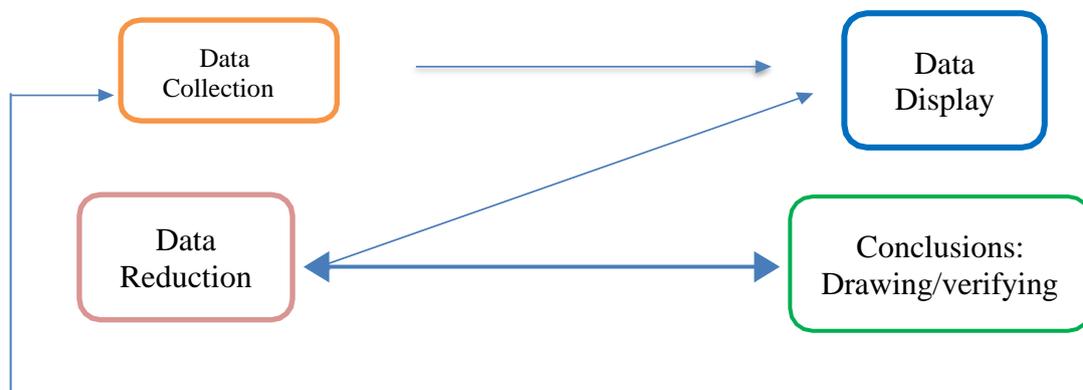
Nilai Angka	Nilai Huruf	Nilai Bobot
91 - 100	A	4.0
81 - 90	B+	3.5
74 - 80	B	3.0
68 - 73	C+	2.5
60 - 67	C	2.0
51 - 59	D	1.5
41 - 50	E	1.0
<40	F	0

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data adalah upaya untuk mengorganisasikan data-data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang tidak perlu dipelajari dan memutuskan apa yang perlu disampaikan kepada orang lain (Lexy J.Moleong, 2006:248). Dalam teknik, bagaimana mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mengadopsi metode dari Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, mereduksi data dan menyajikan data. Penggabungan dari ketiganya yang disebut dengan triangulasi. Berikut teknik analisa data menurut Miles dan Huberman:

Gambar 1

Teknik Analisa data oleh Miles & Huberman



Teknik Analisa data langkah pertama dimulai dari hasil soal essay kemudian di rangkum menjadi evaluasi nilai yang di susun kedalam table dengan memberikan indicator berupa angka dan huruf untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menjawab soal tersebut. Langkah selanjutnya dengan mewawancarai mahasiswa dengan pertanyaan semi terstruktur yang telah disediakan. Dari hasil jawaban para responden kemudian di narasikan agar dapat diriskusikan. Menyajikan data wawancara dengan mengklasifikasikan jawaban-jawaban yang sama supaya dapat di rangkum dan langkah terakhir adalah menyusun hasil tersebut mejadi sebuah bentuk laporan. Peneliti menemukan dokumen pendukung yang relevan sebagai bagian dari langkah terakhir yaitu dokumentasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan beberapa hal yaitu pertama, pada hasil observasi ditemukan (1) mahasiswa belum mampu merumuskan ide, konsep dan latar belakang dari soal essay yang diberikan. (2) mahasiswa belum mampu menemukan korelasi antara ide atau konsep yang ditanyakan dengan keadaan saat ini. (3) Mahasiswa belum dapat membangun argumentasi dengan menggunakan konsep atau ide yang mereka temukan sehingga tidak dapat memberikan penalaran yang logis maupun yang konsetual untuk menguraikan penemuan dan sudut pandang.

Setelah melakukan wawancara dengan lima orang responden, peneliti merangkum jawaban tersebut kedalam table berikut ini:

Tabel 4
Rangkuman Hasil Wawancara

NO.	Pertanyaan wawancara	Hasil
1	Apa yang dimaksud dengan berpikir kritis?	Empat dari lima orang responden tidak memahami definisi berpikir kritis
2	Apakah berpikir kritis itu penting? Mengapa?	Lima orang responden berkata bahwa berpikir kritis itu penting namun ketika ditanya alasannya, jawaban tidak sesuai dengan definisi dari berpikir kritis tersebut.
3	Apakah saudara ingin memiliki kemampuan berpikir kritis? Mengapa?	Lima dari responden menjawab ingin memiliki berpikir kritis. Alasan mengapa ingin memiliki kemampuan tersebut, mereka memberikan jawaban secara personal bukan pengertian secara literal.
4	Bagaimana mengaplikasikan berpikir kritis dalam pembelajaran	Tiga dari responden mampu memberikan jawaban sesuai konteks berpikir kritis: <ul style="list-style-type: none">- Menganalisa informasi- Membahas topik yang mengandung pemikiran kritis.- Menganalisa teks (doktrin-doktrin)
5	Apakah dosen di kelas memotivasi untuk berpikir kritis? Mengapa	Empat dari responden memberikan jawaban bahwa sebahagian ada yang tidak memberikan motivasi, alasannya: <ul style="list-style-type: none">- Belajar hanya satu arah- Hanya berfokus pada diktat.- Tidak memberikan kesempatan untuk berargumen.

6	Apakah materi pembelajaran membantu untuk berpikir kritis? Mengapa?	Lima responden memberikan jawaban bahwa sebahagian dosen tidak memiliki materi berpikir kritis, alasannya: <ul style="list-style-type: none">- Sebahagian dosen hanyamengajarkan apa yang ada di dalam diktat- Sebahagian dosen tidaktahu menerapkannya- Dosen hanya menyuruh baca diktat kemudian dijelaskan, selesai
	Bagaimana dengan sistim?	Lima orang responden menjawab belum ada sistim, alasannya karenasedang di usahakan
7	Apa harapan saudara kepada dosen dan kelas agar menerapkankemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran?	Jawaban lima orang responden: <ul style="list-style-type: none">- Sebisa mungkin dosen menjawab dengan bijak- Para dosen terbuka dengan metode atau hal-hal baru dan upgrade kemampuan.- Para dosen memberikan kesempatan untuk berargumen- Dosen mengubah cara mengajar dengan metode berpikir kritis.

Peneliti menemukan salah satu silabus Pembelajaran yang belum menerapkan metode berpikir kritis. Dalam silabus tersebut, kompetensi hanya beorientasi pada pemahaman dan metode hanya tatap muka. Hal tersebut mengindikasikan bahwa baik materi maupun kurikulum belum menerapkan metode berpikir kritis.

Merujuk pada hasil temuan dari observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut, peneliti menemukan tiga poin yang menjadi penyebab mengapa mahasiswa tidak memahami dan menyadari akan pentingnya berpikir kritis, tidak memiliki dan mengembangkan kemampuan tersebut dan tidak adanya metode berpikir kritis untuk di terapkan di dalam kelas. Pertama, karena tidak di ajarkan bagaimana berpikir kritis. Kedua, karena tidak di integrasikan ke dalam Pembelajaran dan ketiga, tidak adanya metode yang di terapkan untuk mengasah kemampuan tersebut.

Melalui ketiga hal tersebut, maka peneliti akan menyajikan pembahasan dari hasil penelitian yaitu pertama, hal-hal yang menyebabkan mahasiswa tidak memahami dan menyadari akan pentingnya kemampuan berpikir kritis, kedua, hal-hal yang menyebabkan mahasiswa tidak memiliki dan mengembangkan kemampuan tersebut dan yang ketiga, tidak adanya metode yang di terapkan untuk mengasah kemampuan tersebut.

Pembahasan pertama, hal-hal yang menyebabkan mahasiswa tidak memahami dan menyadari akan pentingnya berpikir kritis. Merujuk pada hasil observasi, mahasiswa tidak mampu mengerjakan soal sesuai dengan instruksi. Hal tersebut menjadi indicator bahwa mahasiswa belum pernah diajarkan sebelumnya bagaimana menjawab soal dengan menggunakan metode berpikir kritis. Kedua, dari hasil wawancara, responden memberikan definisi berpikir kritis hanya menurut pandangan personal. Tidak memahamibahwa berpikir kritis tersebut adalah kemampuan menganalisa, mempertanyakan, penalaran, evaluasi, merumuskan, memberikan pendapat dan merumuskan kesimpulan. Dan poin yang ketiga, tidak adanya metode atau sistim yang memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut di dalam kelas.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut, peneliti mengambil beberapa poin yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini yaitu: Pertama, hal-hal yang menyebabkan mengapa peserta didik tidak memahami danmemiliki kesadaran akan pentingnya berpikir kritis; karena (1) tidak diajarkan di dalam kelas, (2) Pendidik kurang menguasai kemampuan tersebut sehingga tidak menerapkannya dalam Pembelajaran di kelas.

Kedua, hal-hal yang menyebabkan peserta didik tidak memiliki dan mengembangkan kemampuan tersebut karena (1) Pendidik tidak memfasilitas mahasiswa dengan cara mempraktekkannya kedalam setiap konten pembelajaran. (2) Budaya belajar dimana pendidik adalah orang yang sangat disegani sehingga menerima apa saja yang dsampaikan tidak perlu dipertanyakan lebih lanjut. (3) Pemberian tugas yang hanya berfokus kepada penggalian materi dan tidak mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dan terakhir (4) tidak adanya metode atau sistim untuk mengaplikasikan kemampuan tersebut.

Ketiga, ada tiga metode yang disarankan untuk praktekkan di dalam kelas adalah (1) metode Analisa konteks, karena metode ini mengaitkan langsung kepada kehidupan sehari-hari. (2) Metode Essay yang berbasis metode kasus karena metode ini menuntut mahasiswa untuk memiliki pemahaman terhadap sebuah permasalahan yang harus dianalisa agar dapat merumuskan permasalahannya. Setelah menemukan pokok permasalahan, maka akan memberikan soslusi untuk memecahkan masalah yang ada. Membangun argumentasi melalui literature dan pendapat para pakar agar dapat

memberikan alasan yang logis dan akurat. Dan (3) adalah assessment. Metode ini menuntut para pendidik untuk melakukan assessment. Tujuannya untuk mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa sehingga dapat memilih metode yang tepat untuk di terapkan di dalam kelas.

BIBLIOGRAFI

Literatur

- Costa, A. *Developing minds*. Alexandria VA: ASCD. 2001.
- Cottrel, Stella. *Critical Thinking Skills- Effective Analysis, Argument and Reflection*. England UK: Palgrave Publisher. 2017
- Dewantara, I putu Mas. *ICT & Pendekatan Heutagogy Dalam Pembelajaran Abad ke-21*. Yogyakarta, 2021.
- Ennis, H Robert. *Critical Thinking*. Upper Saddle River NJ: Prentice Hall. 1996.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 1986.
- Kumar, Ranjit. *Research Methodology. A Step-by-step Guide for Beginners*. New Delhi: SAGE Publications. 1991.
- M.B, Miles & A.M Huberman. *Analyzing Qualitatif Data: A source Book for New Methods*. Baverly Hills: Sage Publications. 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2017
- Paul, Richard & Elder, Linda. *Critical thinking tools for taking charge of your learning and your life*. Upper Saddle River: NJ, Prentice Hall, 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaitaf*. Bandung: Alfabeta. 2020.
- Wiersma. *Research Methods in Education*. Needham Heights. MA: Pearson. 2000.

Jurnal

- Parlindungan Pardede, Jurnal: *Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pendidikan Kristen*. 2020.
- Susilo. Sugeng Adi & Junining. Esti. *Kemampuan berpikir kritis dalam membaca serta kesesuaian dengan inteligensi mahasiswa program studi Sastra Inggris*. 2018.
